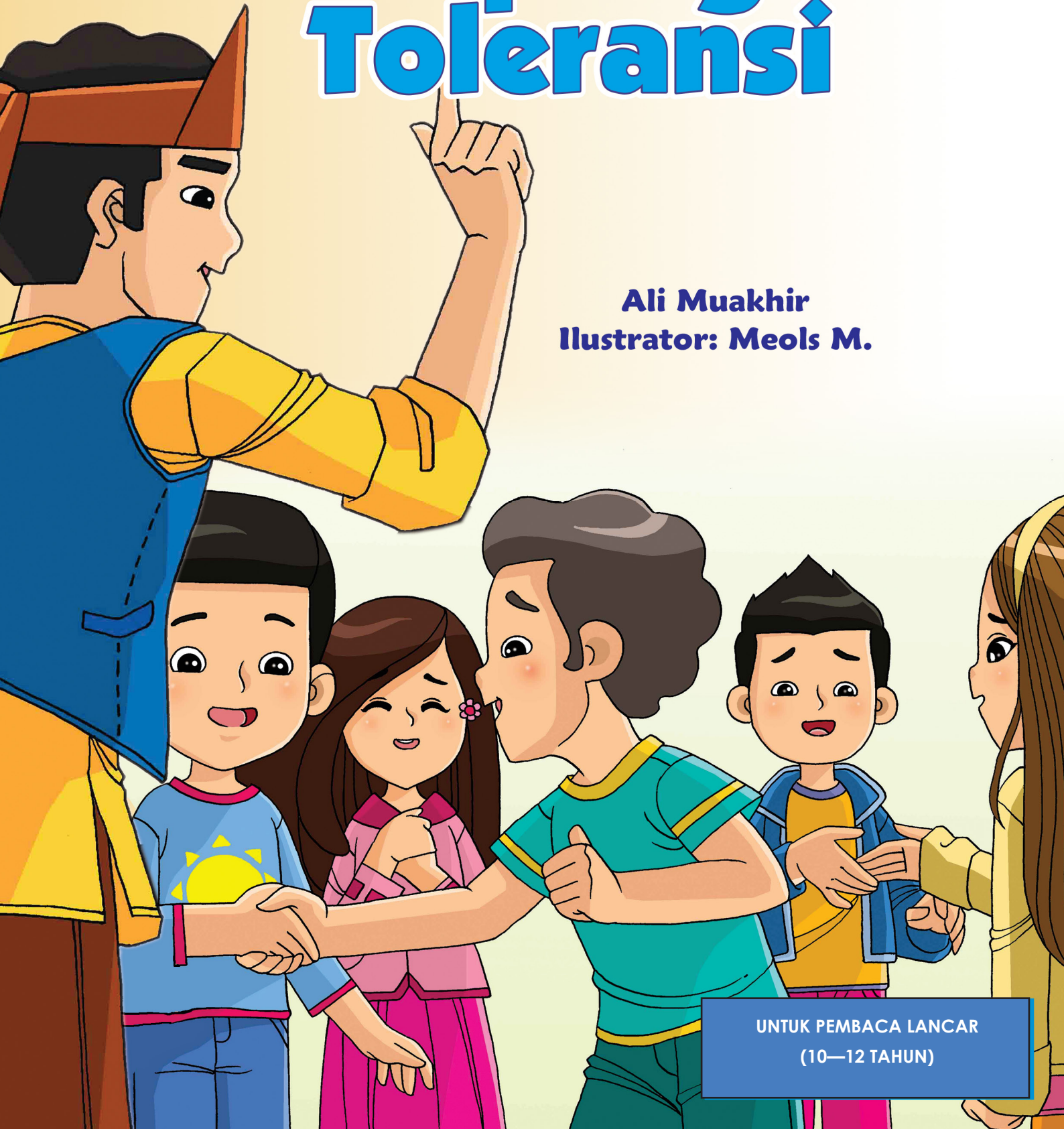




Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

Indahnya Kampung Toleransi

Ali Muakhir
Illustrator: Meols M.



UNTUK PEMBACA LANCAR
(10—12 TAHUN)



Indahnya Kampung Toleransi

Penulis: Ali Muakhir

Ilustrator: Meols Mulyana

**Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI**

Indahnya Kampung Toleransi

Penulis : Ali Muakhir
Ilustrator : Meols Mulyana
Penyunting : Kity Karenisa

Diterbitkan pada tahun 2020 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

Buku ini merupakan bahan bacaan literasi yang bertujuan untuk menambah minat baca bagi pembaca lancar. Berikut adalah Tim Penyediaan Bahan Bacaan Literasi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Pelindung : Nadiem Anwar Makarim
Pengarah 1 : E. Aminudin Aziz
Pengarah 2 : Ovi Soviaty Rivay
Penanggung Jawab : Muh. Abdul Khak
Ketua Pelaksana : Tengku Syarfina
Wakil Ketua : Muhamad Sanjaya
Anggota : 1. Kity Karenisa
2. Wenny Oktavia
3. Dewi Nastiti Lestariningsih
4. Laveta Pamela Rianas
5. Febyasti Davela Ramadini
6. Wena Wiraksih
7. Mutiara
8. Dzulqornain Ramadiansyah

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398,209 598 24 MUA i	Katalog Dalam Terbitan (KDT)
	Muakhir, Ali Indahnya Kampung Toleransi/Ali Muakhir; Penyunting: Kity Karenisa. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020 vi; 26 hlm.; 29,7 cm. ISBN 978-602-437-997-1 1. CERITA ANAK-INDONESIA 2. LITERASI-BAHAN BACAAN





MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Literasi tidak dapat dipisahkan dari sejarah peradaban manusia. Di Indonesia, aktivitas literasi sudah ada sejak zaman kerajaan yang dibuktikan dengan adanya kitab sejarah dan naskah kuno. Saat Indonesia merdeka, literasi juga menjadi bagian dari cita-cita Indonesia yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pada abad ke-21 ini, literasi merupakan sebuah kecakapan hidup yang harus dimiliki seluruh insan. Literasi tidak hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. UNESCO pada tahun 2004 juga menegaskan bahwa literasi telah menjadi prasyarat partisipasi pada berbagai aktivitas sosial, budaya, politik, dan ekonomi pada tatanan kehidupan modern.

Sejalan dengan itu, Forum Ekonomi Dunia (World Economic Forum) pada tahun 2015 merumuskan enam literasi dasar sebagai sebuah kecakapan yang harus dimiliki seluruh insan di dunia. Enam literasi dasar itu adalah literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewarganegaraan.

Budaya literasi adalah salah satu prasyarat dalam mewujudkan visi pendidikan Indonesia pada tahun 2035, yakni membangun generasi Indonesia menjadi pembelajar seumur hidup yang unggul, terus berkembang, dan berakhlak mulia.

Upaya pengembangan budaya literasi dapat dilakukan dengan melakukan penyediaan bahan bacaan literasi. Bahan-bahan literasi ini dapat digunakan untuk meningkatkan minat baca dan penanaman budi pekerti. Pencapaian hal tersebut perlu didukung ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau yang dimanfaatkan baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat secara luas.

Sebagai pemangku kepentingan di bidang pendidikan dan kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memprakarsai Gerakan Literasi Nasional (GLN). GLN diharapkan dapat menjadi pengobar budaya literasi di Indonesia. Agar tetap berjalan dengan baik, GLN membutuhkan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dan kementerian/lembaga lain.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai salah satu unit utama di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan ikhtiar dengan menyediakan bahan-bahan bacaan literasi yang bermutu dan relevan. Hal ini dilakukan sebagai upaya penguatan GLN untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang literat.

Akhir kata, penghargaan yang tinggi saya berikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta para penulis bahan bacaan literasi. Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca, masyarakat umum, penggerak literasi, pelaku perbukuan, dan seluruh pemangku kepentingan. Semoga buku ini menghadirkan kemerdekaan berpikir dan kemerdekaan belajar.

Jakarta, 15 Oktober 2020
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Nadiem Anwar Makarim

Sekapur Sirih

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah, setelah beberapa kali mencari literatur tentang Kampung Toleransi yang belum terlalu banyak dan berusaha untuk mengunjunginya di masa pandemi, akhirnya seluruh bahan yang saya butuhkan untuk mengenalkan Kampung Toleransi yang ada di Bandung kepada anak-anak usia 10–12 tahun terkumpul juga. Ada banyak kejutan dan kenangan yang saya rasakan selama mengumpulkan bahan hingga merangkainya menjadi sebuah buku yang layak diterbitkan. Bagi saya, ini menjadi salah satu pengalaman penting dan berharga karena banyak mendapatkan pelajaran dan mata baru dalam mengenal arti toleransi yang sesungguhnya.

Sejauh yang saya tahu, hingga saya menulis naskah ini belum ada daerah yang memiliki Kampung Toleransi, kecuali Kota Bandung. Padahal, kampung ini sangat penting menjadi salah satu cara untuk menunjukkan ketoleransian. Kampung ini menjadi contoh nyata toleransi yang terjadi di masyarakat.

Saya berterima kasih kepada panitia Sayembara Penulisan Bahan Bacaan Literasi dalam Rangka Gerakan Literasi Nasional Tahun 2020 yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk menulis buku ini. Tidak lupa pula terima kasih kepada teman-teman sesama penulis, ilustrator, dan desainer yang telah memberi dukungan.

Semoga buku ini menghibur dan bermanfaat untuk anak-anak masa depan.

Bandung, 31 Juli 2020

Ali Muakhir



Daftar Isi

Sambutan.....	iii
Sekapur Sirih	iv
Daftar Isi	v
Bab 1 Sanggar Seni Batagor	1
Bab 2 Syamsu, Adeen, dan Divya	5
Bab 3 Kampung Toleransi Gang Ruhana	8
Bab 4 Kampung Toleransi Luna.....	14
Bab 5 Tak Disangka.....	18
Glosarium.....	24
Biodata	25





Bab 1

Sanggar Seni Batagor

Cuaca Bandung hari ini cukup cerah, tidak hujan seperti biasanya. Anak-anak Sanggar Seni Batagor yang sedang berlatih gerakan binatang di pendopo sanggar pun mengikuti arahan pelatih dengan semangat.

“Burung kolibri!” teriak Kak Agus, pemilik sanggar yang juga pelatih meminta anak-anak berperan menjadi burung kolibri.

Seketika anak-anak berpura-pura menjadi burung kolibri. Ada yang mengepak-gepakkan kedua tangannya seolah-olah sedang terbang sambil menghisap madu bunga. Ada yang mengepak-gepakkan tangan seolah terbang berkeliling pendopo.

“Monyet!” teriak Kak Agus lagi.

Anak-anak kembali mengikuti arahan pelatih, berlaku seolah-olah menjadi monyet. Ada yang berlompatan ke sana kemari, menggaruk-garuk perut dan kepala, berteriak seolah sedang bertengkar, dan sebagainya.



“Burung merak!”

Anak-anak langsung mengubah dirinya seolah-olah menjadi burung merak yang cantik dan anggun.

“Cacing!”

Sekali lagi anak-anak bergerak seolah-olah menjadi cacing. Semua tergeletak di lantai. Kak Agus berkeliling memperhatikan satu per satu anak sanggar yang bergerak seolah menjadi seekor cacing. Kak Agus terlihat sangat senang melihat 25 anak didiknya berhasil memperagakan diri seolah menjadi cacing. Seketika suasana hening.

Setelah dua menit berselang, Kak Agus bertepuk tangan. Anak-anak langsung bangun dan ikut bertepuk tangan.

“Kalian hebat sekali,” puji Kak Agus sambil bertepuk tangan.

Anak-anak saling berpandangan termasuk Syamsu, Adeen, dan Divya. Di antara anak-anak sanggar, mereka termasuk senior. Mereka telah berlatih di sanggar lebih dari 2 tahun.

Dahulu, saat pertama berlatih, Syamsu, Adeen, dan Divya sering menangis karena Kak Agus melatih mereka cukup keras dan disiplin. Jarang sekali mereka mendapat pujian. Makanya, begitu mendapat pujian mereka sangat senang. Apa yang mereka lakukan mendapat apresiasi.

Kak Agus kemudian mengajak anak-anak berkumpul dan duduk merapat. Ada yang ingin Kak Agus sampaikan. Akan tetapi, baru berkumpul, tiba-tiba azan berkumandang. Kak Agus melihat jam di tangannya.

“Karena sudah Asar, kita istirahat dulu,” kata Kak Agus. “Yang salat Asar, silakan ke masjid bareng-bareng. Yang nggak salat, silakan istirahat sampai yang salat selesai salat,” lanjutnya sambil siap-siap menuju masjid yang letaknya kurang lebih 20 meter dari sanggar.

“Kamu nggak salat?” tanya Adeen kepada Syamsu yang masih duduk di karpet. “Buruan, nanti keburu sore,” katanya lagi.

Syamsu senyum. “Mau, tetapi masih capek. Tadi kurang pemanasan,” balasnya beberapa saat kemudian. Hari ini Syamsu telat datang ke sanggar karena harus mengantar batagor pesanan.

“Oh.” Adeen membulatkan mulutnya. “Habis, tidak biasanya kamu tetap duduk begitu azan berkumandang,” katanya.

“Iya, makasih, Deen.”

Syamsu bangun dan berjalan pelan untuk mengambil sarung dari tas ranselnya, lalu turun dari pendopo menyusul Kak Agus dan teman-teman sanggar yang sudah berjalan menuju masjid.

Syamsu bersyukur punya teman seperti Adeen. Meski mereka berbeda agama, Adeen selalu mengingatkannya untuk salat tepat waktu. Dia juga sering mengingatkan Adeen untuk ke gereja.

Syamsu dan Adeen saling mengenal sejak mereka sama-sama di sanggar. Kebetulan saat mendaftar di sanggar, mereka tidak didampingi orang tua masing-masing.

Apalagi ketika ditanya motivasi mereka mendaftar di sanggar, jawabannya sama. Mereka sama-sama ingin menjadi aktor dan psikolog. Dengan bergabung di sanggar, mereka bisa belajar mengenal karakter orang.

Waktu itu Kak Agus sempat melongo mendengar apa yang dikatakan Syamsu dan Adeen. Baru kali ini ada anak bercita-cita jadi psikolog, tetapi ikut sanggar. Kak Agus pikir mereka hanya akan bertahan beberapa bulan, ternyata hingga kini mereka tetap bertahan.

Ketika mendaftar di sanggar, Syamsu dan Adeen sama-sama kelas 3 SD. Badannya masih kecil-kecil. Sekarang mereka sudah kelas 5 SD. Badan mereka pun mulai tinggi dan besar.

Tidak jarang, mereka berdua bergantian menjadi pemeran utama dalam setiap pementasan, terutama untuk pemeran utama laki-laki. Khusus untuk pemeran perempuan, Divya sering menjadi pemeran utama. Ia anak seorang artis terkenal yang juga belajar di sanggar.

Saat masuk sanggar, Divya baru kelas 2 SD. Divya masuk sanggar karena ingin mengasah kemampuan akting yang diturunkan dari bundanya.

“Syamsu kenapa, Deen?” tanya Divya setelah Syamsu meninggalkan pendopo sanggar.

“Kecapekan. Tadi ‘kan dia nggak sempat pemanasan,” jawab Adeen.

Divya duduk di sebelah Adeen sambil menyodorkan biskuit kesukaannya. Adeen langsung mengambil satu dan menghabiskannya. Divya sama seperti Adeen tidak salat karena Divya berama Hindu.

Kurang lebih 15 menit kemudian, Kak Agus dan anak-anak sanggar kembali lagi ke pendopo. Mereka kembali berkumpul dan duduk merapat di lantai.

“Sudah kumpul semua?” tanya Kak Agus kepada anak-anak.

“Sudaaah!” jawab anak-anak serempak.

Kak Agus kemudian bercerita kalau sanggar kembali diminta pemerintah Kota Bandung untuk mengadakan pentas akhir tahun.

“Seperti tahun lalu, kita akan pentas keliling kampung,” ujar Kak Agus.

Samar-samar wajah Syamsu, Adeen, Divya, dan anak-anak sanggar lainnya terlihat sumringah.

“Kalian siap?” tanya Kak Agus beberapa saat kemudian.

“Siaaap, Kak!” jawab anak-anak sanggar kompak.

“Karena kali ini pentasnya spesial, Kakak akan pilih pemeran utama yang juga spesial.” Kalimat Kak Agus membuat dada Syamsu, Adeen, Divya, dan anak-anak sanggar berdebar hebat. “Setelah semuanya siap, Kak Agus akan adakan pemilihan pemeran utama,” tegas Kak Agus membuat dada anak-anak sanggar makin berdebar.

Pentas kali ini spesial karena mereka akan pentas keliling Kampung Toleransi yang ada di Kota Bandung. Kampung Toleransi adalah kampung percontohan yang ada di Bandung. Disebut Kampung Toleransi karena warga kampung berasal dari berbagai suku, agama, dan ras yang berbeda. Mereka hidup rukun di sana.

Diam-diam Syamsu memicingkan mata dan mengerutkan dahi. Baru kali ini dia mendengar nama Kampung Toleransi. Begitu pun Adeen, Divya, dan anak-anak sanggar lainnya.

“Jadi, mulai sekarang kalian harus siap-siap supaya menjadi pemeran utama,” ujar Kak Agus sebelum mengakhiri latihan hari ini. Sebagai persiapan, hari Sabtu dan Minggu depan Kak Agus akan mengajak anak-anak berkeliling Kampung Toleransi.

Bab 2

Syamsu, Adeen, dan Divya

“Belum dijemput?” tanya Adeen kepada Divya yang masih duduk di kursi bambu yang ada di depan pendopo.

“Belum. Kamu sendiri?” Cavya balik bertanya.

“Biasa, naik angkot.”

“Ke depannya mau bareng?”

“Nggak usah, sama Syamsu aja,” jawab Adeen.

Saat itu juga Syamsu datang mengayuh sepeda kesayangannya. Sepeda Syamsu berhenti tepat di dekat kursi bambu.

“Belum dijemput?” Syamsu menanyakan hal yang sama kepada Divya.

Divya mengangguk.

Karena melihat Divya belum dijemput, Syamsu tidak langsung mengajak Adeen pulang. Dia ikut menunggu. Tak lama kemudian, mobil jemputan Divya datang. Mereka pun berpamitan.

Sepeninggal Divya, Syamsu dan Adeen berboncengan pulang.

Seperti biasanya, Syamsu akan mengantar Adeen hingga jalan di depan kompleks. Di jalan depan itulah Adeen menunggu angkot untuk pulang.

Rumah Syamsu tidak jauh dari kompleks. Dia tinggal di salah satu perkampungan di belakang kompleks. Sebuah perkampungan yang tidak kalah bersih daripada kompleks perumahan.

Nama lengkapnya Asep Syamsu. Dia senang dengan nama pemberian orang tuanya itu karena *syamsu* berarti ‘matahari’. Dia ingin seperti matahari yang mampu menyinari bumi.

Syamsu tinggal bersama kedua orang tuanya dan dua orang adiknya yang masih kecil. Orang tua Syamsu berjualan batagor di



sebuah warung kaki lima di sebuah kawasan yang dikenal sebagai kawasan Metro di Bandung Timur.

Setiap hari, orang tua Syamsu pergi pagi dan pulang menjelang malam. Makanya, Syamsu ikut membantu menjaga kedua adiknya supaya orang tuanya bisa jualan dengan tenang.

Syamsu sayang sekali dengan ibunya. Perempuan sederhana yang tidak pernah memarahinya. Perempuan Sunda yang mau bekerja keras membantu pekerjaan suaminya.

Setiap pagi ibu dan bapaknya pergi ke pasar membeli bahan-bahan untuk membuat batagor. Pagi-pagi pula ibu Syamsu membantu bapak Syamsu mengolah bahan-bahan yang telah dibeli. Setelah bahan diolah, bapaknya pergi berjualan.

Sambil membantu bapak Syamsu, ibu Syamsu mengurus anak-anaknya, termasuk Syamsu, untuk siap-siap ke sekolah. Entah bagaimana caranya, Syamsu tidak tahu. Setiap pagi, selain untuk sarapan, ibunya pasti sudah menyiapkan nasi untuk bekal ke sekolah.

“Lebih baik bekal dari rumah daripada jajan di sekolah. Selain murah, bekal juga dijamin bersih.” Begitu selalu nasihat ibunya.

Nama lengkapnya Adeen Bernadus Sihombing. Dia bercita-cita menjadi api kecil yang bersinar terang dan kuat seperti arti nama yang diberikan orang tuanya.

Adeen tiba di rumah saat azan Magrib berkumandang. Angkot yang dia naiki hanya berhenti di depan kompleks, padahal rumahnya ada di dalam kompleks. Berjalan dari gerbang kompleks hingga rumah paling tidak perlu waktu 15 menit.

Adeen tinggal bersama kedua orang tua dan kakak perempuannya yang sekarang sudah SMP. Kedua orang tua Adeen berjualan baju siap pakai di Pasar Baru. Biasanya mereka pulang menjelang malam.

Adeen membuka rumahnya yang masih terkunci. Artinya, Kristin, kakaknya, belum pulang. Karena penasaran, begitu masuk di ruang tamu Adeen langsung menelepon Kristin.

“Kak, masih di gereja?” tanya Adeen begitu kakaknya mengangkat ponsel.

“Iya. Kakak ada latihan padus buat ibadah besok,” jawab Kristin dari seberang.

Adeen menutup telepon dengan kakaknya yang sedang berlatih paduan suara atau padus. Adeen selain sayang sama kakaknya juga sangat menjaganya. Meski Adeen seorang adik, kadang-kadang tingkah lakunya seperti layaknya seorang kakak.

Sebaliknya, meski Kristin kakaknya, tingkah lakunya kadang seperti seorang adik bagi Adeen.

Adeen dan Kristin sekolah di sekolah Kristen swasta yang terkenal di Bandung. Kedua orang tuanya yang asli Medan ingin kedua anaknya menjadi umat yang taat. Makanya, karena waktu yang mereka miliki tidak banyak, mereka menyekolahkan kedua anaknya di sekolah Kristen supaya tetap mendapat pelajaran agama yang mereka anut.

Berbeda dengan Syamsu dan Adeen, usai latihan Divya menjemput bundanya yang sedang *shooting* di sebuah hotel di pusat Kota Bandung. Mereka akan makan di restoran langganan.

Divya anak tunggal, bundanya seorang artis terkenal, dan ayahnya seorang pilot maskapai penerbangan swasta. Kedua orang tua Divya sama-sama dari Bali. Mereka tinggal di Bandung sejak sama-sama kuliah di sebuah perguruan tinggi swasta di Bandung. Mereka kemudian menikah dan menetap di Bandung.

Nama lengkapnya Divya Chameli yang berarti anak perempuan cerdas dan rupawan seperti bunga melati. Divya sekolah di Sekolah International Hindustan di Bandung. Meski sekolah di sekolah internasional, Divya tidak jumawa. Dia tetap berteman dengan Syamsu, Adeen, dan teman-teman lain di sanggar yang hidupnya tidak segemerlap Divya.

Malam itu Divya menghabiskan malam di sebuah restoran langganan orang tuanya di daerah Lembang. Syamsu menghabiskan malam dengan tadarus Alquran di musala. Sementara itu, Adeen menghabiskan malam dengan menunggu kedua orang tua dan kakaknya sambil menghabiskan bebek goreng yang dipesan secara daring.

“Akhir tahun ada pementasan, Bun,” cerita Divya sambil menyantap makanan.

“Oh, iya? Di mana?” tanggap bundanya.

“Kampung Toleransi.”

Bunda mengangguk-angguk, “Kamu harus jadi pemeran utama, sayang.”

Divya mengacungkan jempolnya. “Siap, Bun. Masa anak artis nggak jadi pemeran utama,” kelakarnya kemudian membuat Bunda tersenyum lebar.

Bab 3

Kampung Toleransi Gang Ruhana

Hari Sabtu yang ditunggu-tunggu akhirnya datang juga. Hari ini anak-anak sanggar akan mengunjungi dua kampung toleransi: Kampung Toleransi Gang Ruhana dan Kampung Toleransi Luna. Kak Agus sudah menyewa tiga angkot untuk mengunjungi kampung.

Syamsu mengayuh sepedanya dengan hati riang. Meski hari ini akan pergi seharian dan harus pagi-pagi pergi ke sanggar, dia tidak perlu khawatir. Sejak usai subuh, dia sudah membantu ibunya menyiapkan adonan siomai. Jadi, pasti ibunya tidak kelelahan menjaga kedua adiknya.

Dari jauh, Syamsu melihat Adeen turun dari angkot. Buru-buru dia mengejarnya.

“Ojek, Bang?” canda Syamsu sambil mengerem sepedanya persis di depan Adeen sehingga membuat Adeen terkejut.

“Siap, Mang!” jawab Adeen sambil naik di bagian belakang sepeda Syamsu.

Setelah Adeen naik, Syamsu melanjutkan mengayuh sepedanya. Tanpa mereka sadari, mobil yang membawa Divya menguntit di belakang mereka hingga tiba di depan pendopo sanggar.

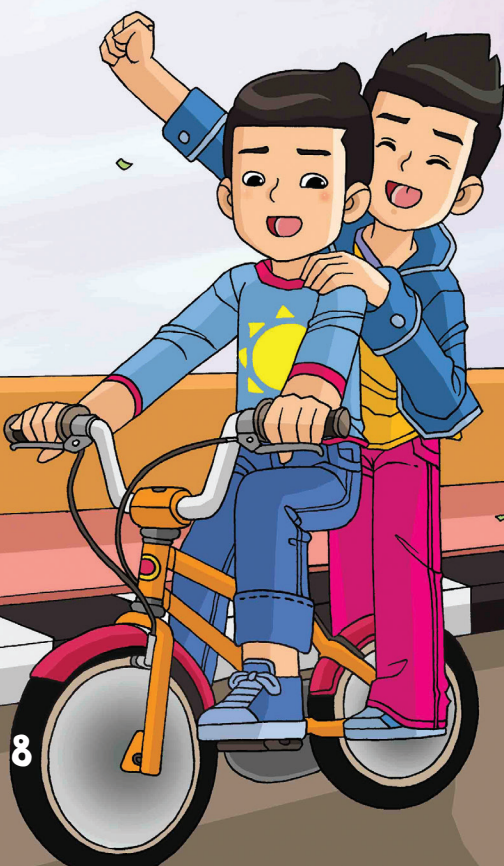
Di pendopo anak-anak sudah berkumpul. Kak Agus terlihat sedang menelepon. Sementara itu, Kak Tia yang selama ini membantu Kak Agus menjadi pelatih di sanggar menyiapkan bekal untuk makan siang.

“Bantuin dong,” kata Kak Tia kepada anak-anak sanggar.

Tanpa diminta dua kali, anak-anak yang sudah ada di pendopo membantu Kak Tia mengangkat nasi kotak dan meletakkannya di sisi pintu.

“Biar tidak ketinggalan,” ujar Kak Tia. “Kalau ketinggalan, nanti kalian kelaparan,” lanjutnya berseloroh.

Tidak lama kemudian angkot yang ditunggu pun datang. Anak-anak diatur dan dibagi ke dalam tiga angkot. Kak Agus mengawal anak-anak yang ada di angkot 1, Kak Tia mengawal di angkot 2, dan Syamsu diminta Kak Agus mengawal di angkot 3.



“Kita ke mana dulu, Bang?” tanya sopir angkot kepada Kak Agus.

“Gang Ruhana, Jalan Lengkong Kecil. Tahu, ‘kan?” balas Kak Agus.

“Tahu dong,” jawab sopir angkot sambil menerima kotak kue yang disodorkan Kak Agus.

Setelah semua anak naik, pelan-pelan angkot meninggalkan pendopo sanggar. Hari Sabtu biasanya Bandung macet, jadi harus pergi sepagi mungkin supaya tidak terjebak macet.

Perjalanan dari sanggar menuju Kampung Toleransi Gang Ruhana memerlukan waktu kurang lebih 45 menit hingga 1 jam. Supaya tidak bosan, anak-anak dibekali buku sebagai bahan bacaan.

Gereja Pantekosta

Sesuai perkiraan, setelah menyusuri jalanan yang cukup ramai, angkot tiba di kawasan Kampung Toleransi Gang Ruhana yang terletak di pinggir Jalan Lengkong Kecil Bandung. Angkot pun parkir di parkiran pertokoan sekitar Gang Ruhana.



Prasasti Gang Ruhana
(Foto Ali)

“Ikut jalan-jalan, Bang?” tanya Syamsu pada sopir angkot sebelum turun.

Abang supir menggeleng, “Abang mau ngopi-ngopi,” jawabnya sambil meringis senang. Seolah sudah tiga bulan tidak minum kopi.

Sebuah gapura berwarna hijau bertuliskan *Masjid dan Madrasah Al-Amanah* menjadi pintu gerbang. Gang cukup ramai, ada beberapa remaja dan anak-anak sedang membuat mural tiga tempat ibadah di tembok sebelah kiri.

Sementara itu, tembok bagian kanan dibiarkan tetap putih dengan pot-pot tanaman hijau berderet di sepanjang tembok.

“Ini tembok Gereja Pantekosta,” jelas Kak Agus sambil menunjuk tembok sebelah kanan.

Anak-anak tampak terkejut mendengar penjelasan Kak Agus. Ada yang mengangguk-angguk, menutup mulut, hingga melongo begitu rupa. Mungkin karena itu, tembok dibiarkan tanpa lukisan mural.

“Kak, *gimana* kalau kita mampir ke gereja sebentar?” usul Adeen sebelum melangkah lebih jauh.

“Boleh,” ujar Kak Agus.

Anak-anak kemudian kembali keluar Gang Ruhana dan menuju gereja yang berada di sebelah gang. Saat tiba di depan gereja, seorang pendeta keluar dari pintu gereja.

“Maaf, kami boleh mampir?” tanya Adeen segera.

Sejenak pendeta perempuan tersebut menatap Adeen dan anak-anak sanggar sebelum mempersilahkan masuk. Adeen memperkenalkan diri dan memperkenalkan teman-teman sanggarnya.

“Yang itu Kak Agus dan Kak Tia, pelatih sanggar yang sangat hebat,” ujar Adeen setenang mungkin.

Pendeta tersebut bernama Peggy Sriyoto. Selama ini beliau dikenal sebagai Ibu Gembala di gereja tersebut. Menurut Ibu Peggy, gereja saat ini memiliki seribuan jemaat. “Kalau ada hari-hari besar kristiani, jemaat bisa lebih banyak lagi,” sambung beliau menjelaskan.



“Bunda, kalau ada hari-hari besar apa tidak mengganggu warga sekitar?” tiba-tiba Syamsu mengangkat tangan.

Ibu Peggy menggeleng. “Tidak, di sini warga sudah terbiasa saling menghormati ibadah umat lain,” jawab beliau sambil tersenyum.

Menurut beliau, pada saat-saat ibadah besar seperti natal banyak warga di sekitar gereja membantu tanpa diminta. Semua bantuan murni dari ketulusan umat beragama di sekitar gereja.

“Ada yang mengecat tembok, memasang pohon natal, berjaga malam, dan bantuan lainnya,” pungkas Ibu Peggy masih dengan senyumnya yang mengembang bak bunga matahari yang sedang mekar.

Anak-anak sanggar yang mendengarkan penjelasan Ibu Peggy bergeming. Mereka takjub. Apalagi setelah mereka meneruskan langkah. Tidak jauh dari gereja, terlihat bangunan Masjid Al-Amanah dan tepat di samping masjid, berdiri Vihara Girimeta.

“Aku nggak mimpi, kan?” bisik salah seorang anak sanggar yang baru melihat ada tiga rumah ibadah berdiri berdampingan.

“Enggak dong, kalau mimpi tadi kita nggak naik angkot, tapi naik mobil sport,” seloroh Divya sambil tertawa kecil. Spontan anak-anak ikut tertawa, walau tidak keras.

Masjid Al Amanah

Saat anak-anak berdiri di depan masjid, ada seorang laki-laki sedang menyapu beranda masjid.

“Pak, *punten*. Bapak asli sini?” tanya Syamsu kepada laki-laki tersebut seusai mengucap salam.

“*Muhun.*”

Syamsu mengenalkan diri dan menjelaskan maksud kedatangan mereka ke sini.

Laki-laki tersebut turun dari beranda. “*Abdi Agus Sujana*, ketua RT dan pengurus masjid di sini,” jelasnya kemudian membuat Syamsu salah tingkah.

Pak Sujana mengajak mereka singgah di rumahnya, tetapi karena waktunya terbatas, Kak Agus memutuskan berbincang di depan masjid.

Menurut Pak Sujana, toleransi di wilayah tersebut sangat dijunjung tinggi. Sejak kecil beliau sudah berteman dengan tetangga dari berbagai etnis dan agama yang berbeda.

“Kami juga sedang bergotong royong,” lanjut Pak Sujana. “Sebentar lagi kita akan membersihkan wihara karena minggu depan akan ada perayaan.”

Spontan anak-anak langsung menoleh, melihat ke arah wihara. Benar saja, di sana terlihat dua orang laki-laki membersihkan wihara.

“Ibu-ibunya ikut bersihin wihara nggak, Pak?” tanya Divya tiba-tiba.

Pak Sujana tersenyum. “Ada. Mereka ikut memasak di dalam wihara untuk makan siang orang-orang yang bergotong royong,” jawabnya.

“Ada anak-anak juga nggak, Pak?” tanya Divya lagi.

“Anak-anak *mah* kadang ikut-ikutan aja, hehehe.”

Masjid Al-Amanah sendiri dibangun secara bersama-sama. Awalnya, ada warga muslim yang menyumbang rumahnya untuk pembangunan masjid. Rumah tersebut terjual berkat bantuan salah seorang warga Tionghoa.

Tidak hanya itu, warga nonmuslim lainnya pun ikut menyumbang. “Ada yang menyumbang menara, cat tembok, hingga jam dinding,” cerita Pak Sujana membuat anak-anak tersenyum haru.

Vihara Giri Meta

Anak-anak sanggar kemudian menuju Vihara Giri Meta. Pada saat bersamaan terlihat anak-anak Kampung Toleransi Gang Ruhana berlarian di gang. Ada yang kulitnya gelap, cokelat, dan kuning langsung. Mereka bermain dengan riang gembira.

Vihara Giri Meta berdiri di Kampung Toleransi Gang Ruhana sejak tahun 1946. Sementara itu, gereja berdiri tahun 1960 dan masjid berdiri tahun 2014.



Wihara yang Berada di
Belakang Masjid
(Foto Ali)

“Ini Ko Ahoy, pengurus Vihara Giri Meta.” Pak Sujana mengenalkan laki-laki keturunan Tionghoa yang baru keluar dari vihara. Kak Agus dan anak-anak langsung menerima uluran tangan Ko Ahoy yang nama aslinya Wong Ceping.

“Mau bantu bersih-bersih vihara?” tanya Ko Ahoy bercanda. “Di sini biasa, kalau di tempat ibadah mau ada kegiatan agama semua warga membantu. Mau itu Imlek, Paskah, Lebaran, semua turun tangan,” sambungnya.

Saat Paskah, warga ikut menjaga keamanan gereja. Saat Cap Gomeh, warga ikut meramaikan. Saat Ramadhan, warga saling menghormati.

“Kita sering menggunakan masjid untuk rapat acara yang akan diadakan vihara, pengurus masjid tidak keberatan.”

Pernah suatu kali vihara mengadakan Cap Gomeh, vihara mengundang salah satu pendakwah Anton Medan dan acara dilakukan di depan gereja.

Anak-anak sanggar terdiam mendengar cerita Ko Ahoy. Mereka seolah terhipnotis. Sungguh, Kampung Toleransi Gang Ruhana memang tidak terlalu luas, tetapi warganya berhati seluas samudra. Hal itu sangat mengesankan.



Bab 4

Kampung Toleransi Luna

Setelah hampir satu jam lebih mengelilingi Kampung Toleransi Gang Ruhana, perjalanan hari ini dilanjutkan mengunjungi Kampung Toleransi Luna. Dinamakan Luna karena berada di Jalan Luna, Kelurahan Jamika, Kecamatan Bojongloa Kaler, Kota Bandung.

Angkot yang membawa anak-anak sanggar melaju melewati Jalan Asia-Afrika, Jalan Jenderal Sudirman, lalu belok ke kiri di Jalan Cibadak. Angkot kemudian belok ke kanan masuk ke Jalan Luna. Di sebelah kanan terlihat batu prasasti pengesahan Kampung Toleransi Gang Luna. Angkot parkir di parkiran yang terletak di sebelah kiri jalan.





Prasasti di Gang Luna
(Foto Ali)



Gang Menuju Masjid Al Abror
(Foto Ali)



Gereja Rehoboth (Foto Ali)

Kak Agus dan anak-anak turun dari angkot dan langsung disambut beberapa warga, termasuk Pak Asoey, salah satu pengurus Kampung Toleransi Gang Luna. Beberapa waktu lalu, sebelum berkunjung Kak Agus menghubungi Pak Asoey.

“Itu Vihara Ratnapani, salah satu wihara yang ada di sini,” kata Pak Asoey yang sudah tinggal di kampung tersebut sejak tahun 2007, sambil menunjuk wihara yang gerbangnya ditutup. “Selain Vihara Ratnapani, ada tiga wihara lainnya di sini. Terus, ada empat gereja dan dua masjid. Nanti kalian boleh masuk dan lihat-lihat,” lanjut beliau.

Kak Agus dan anak-anak sanggar lalu mengikuti Pak Asoey menyusuri Jalan Luna. Anak-anak cukup kaget ketika tahu bahwa tidak jauh dari Vihara Ratnapani ada sebuah masjid. Namanya Masjid Al-Ansor. Letaknya memang agak masuk ke dalam gang, tetapi bagian depan masjid persis bersebelahan dengan tembok bagian belakang wihara.

Anak-anak kembali dibuat kaget ketika mereka melanjutkan perjalanan dan menemukan sebuah gereja. Jarak dari gang menuju masjid tidak lebih dari 50 meter. Namanya Gereja Rehoboth.

“Boleh masuk, Pak?” tanya Adeen kepada Pak Asoey.

Sejenak Pak Asoey melongok ke dalam. Tidak ada siapa-siapa. “Sepertinya pengurus sedang pergi. Kita masuk gereja yang di depan saja, ya,” tawar beliau beberapa saat kemudian.



Gereja Bethesda yang Berdekatan dengan Vihara Aman
(Foto Ali)

Pak Asoey yang sangat ramah membuat anak-anak sanggar senang. Selama menyusuri jalan, beliau menyapa orang-orang yang sedang duduk, berdiri, atau bercengkerama di sepanjang jalan.

“Nah, ini Gereja Jemaat Kristus Indonesia, itu Gereja Bethesda, dan di sana Vihara Aman,” jelas Pak Asoey tanpa diminta.

Kebetulan, pada saat itu ada salah seorang pengurus Gereja Bethesda. Pak Asoey mengajak anak-anak masuk ke lantai 2, tempat jemaat gereja beribadah. Anak-anak ingin masuk Vihara Aman, tetapi vihara sedang renovasi. Jadi, mereka melihat dari depan saja.

Pak Asoey kemudian mengajak anak-anak sanggar kembali menelusuri jalan dan gang-gang di Gang Luna. Jalanan di sana tidak terlalu lebar, jadi anak-anak harus berbagi dengan pesepeda motor yang lewat.

Kurang lebih 5 menit kemudian, Pak Asoey menunjukkan Masjid Al-Amin, salah satu masjid dari dua masjid yang ada di sana. Lokasinya berada di dalam gang, tetapi tetap terlihat bersih dan nyaman.

“Setelah ini, kita akan lihat salah satu vihara terbesar di sini,” kata Pak Asoey sambil berjalan meninggalkan masjid.

Benar saja, tidak jauh dari masjid, anak-anak sanggar melihat bangunan berwarna putih dengan ornamen warna merah dan kuning, apalagi kalau bukan sebuah vihara. Namanya Vihara Dharma Ramsi.

“Siapa yang mau masuk?” tawar Pak Asoey.



Vihara Dharma Ramsi (Foto Ali)



Vihara Dharma Ramsi
(Foto Ali)



Bagian Dalam Vihara Dharma Ramsi
(Foto Ali)

Tanpa ditanya dua kali, semua mengangkat tangan. Jadilah, hari itu anak-anak dipersilakan masuk ruang dalam wihara. Pak Asoey mengenalkan anak-anak sanggar kepada penjaga wihara, kemudian baru mereka menelusuri seluruh sudut-sudut wihara. Anak-anak yang belum pernah masuk wihara pasti senang mendapat pengetahuan tentang wihara.

“Pak, apa semua yang jalan-jalan ke kampung toleransi mampir ke sini?” tanya Asep ketika selesai mengelilingi wihara.

“Sebagian besar mampir ke sini karena tempatnya luas dan bisa buat foto-foto,” jawab Pak Asoey sambil tersenyum lebar. “Di sini siapa pun boleh mampir selagi ada pengurus,” tegasnya kemudian.

Tanpa terasa matahari mulai terik, anak-anak lantas keluar dari wihara. Sebelum meninggalkan wihara, mereka foto bersama di depan wihara. Mereka terlihat senang sekali. Meskipun di sana banyak tempat ibadah, saat perayaan hari besar warganya tidak pernah merasa terganggu.

“Ini *amazing* banget,” ucap Syamsu.

“Bener *pisan*,” Adeen mengiyakan.

“Jadi, pengen tinggal di sini,” celetuk Divya sambil berjalan menuju tempat parkir.

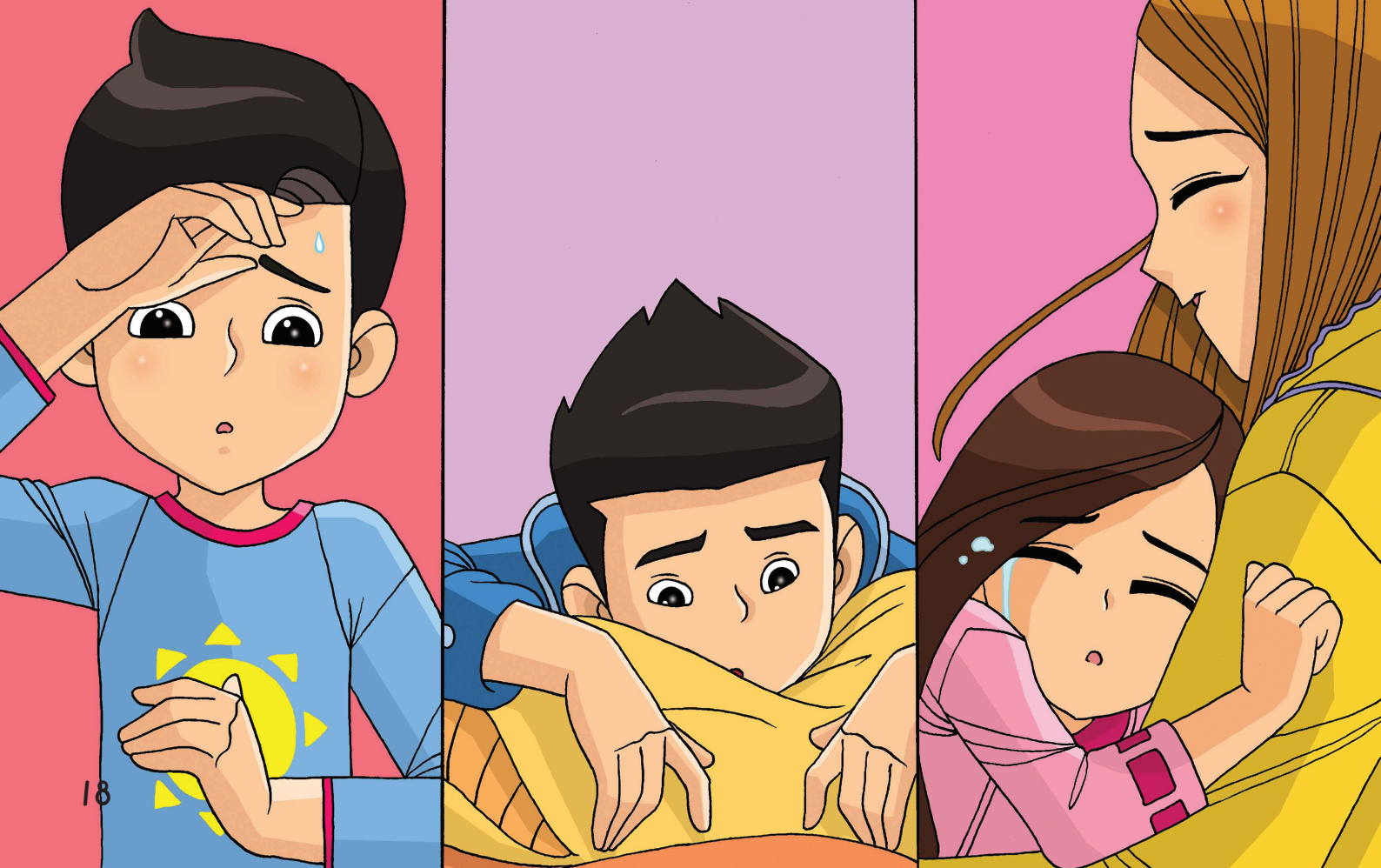
Bab 5 Tak Disangka

Setelah anak-anak sanggar diberi waktu hampir 2 minggu untuk menghafal adegan dan dialog, hari ini saatnya anak-anak menunjukkan kepiawaiannya di depan Kak Agus dan Kak Tia untuk menjadi pemeran utama. Satu per satu anak-anak masuk ruang khusus. Karena ruangnya tertutup, tidak ada yang tahu apa yang terjadi di dalam ruangan.

“Syamsu, Adeen, sama Divya mana?” tanya Kak Agus kepada anak-anak sanggar yang sedang santai di pendopo. Mereka telah selesai ikut audisi.

“Mereka nggak kelihatan, Kak,” jawab salah seorang anak sanggar.

Kak Agus membuka telepon selulernya, lalu menelepon tiga anak sanggar yang selama ini banyak berjasa menghidupkan lakon-lakon yang dipentaskan Sanggar Batagor.



“Iya, Kak Agus,” jawab seorang perempuan dari seberang setelah telepon Kak Agus tersambung. Perempuan itu ibu Syamsu.

“Syamsu ke mana, Bu? Hari ini nggak ikut audisi?” Kak Agus balik bertanya.

“O iya, sudah dua hari ini demam Kak Agus,” jawab ibu Syamsu. “Tadinya mau pergi, tapi kepalanya masih puyeng katanya,” sambungnya.

“Ya, sudah, salam buat Syamsu, Bu. Semoga lekas sembuh,” doa Kak Agus.

Kak Agus kemudian menelepon Adeen dan Divya. Sama seperti Syamsu, ternyata mereka semua sakit. Adeen sakit mata, sementara Divya radang tenggorokan.

Tanpa sepengetahuan orang tua, diam-diam Syamsu, Adeen, dan Divya kecewa kepada diri sendiri karena tidak bisa ikut audisi. Bahkan, mereka selama dua hari sama-sama menangis.

Karena sangat semangat ingin mendapat pemeran utama, mereka kerja keras berlatih adegan dan dialog yang diberikan Kak Agus. Syamsu rela untuk berlatih di tengah sawah hampir tiap hari, Adeen menatap cermin dan api selama sehari-hari, dan Divya berlatih suara tanpa memperhatikan kesehatan. Ujung-ujungnya mereka malah sakit.

Seminggu kemudian, setelah audisi berlalu dan ketiga sahabat tersebut sehat, Kak Agus meminta mereka datang ke sanggar.

“Jangan lupa bawa kertas audisi, ya,” pesan Kak Agus saat menelepon Syamsu, Adeen, dan Divya.

Mereka datang saat pengumuman siapa yang akan menjadi pemeran utama untuk pementasan di Kampung Toleransi. Mereka diminta Kak Agus berdiri di depan anak-anak sanggar yang sudah siap mendengar pengumuman dan siap berlatih.

Rona penyesalan masih terlihat di wajah Syamsu, Adeen, dan Divya. Mereka sama-sama baru tahu jika mereka bertiga sama-sama tidak bisa mengikuti audisi. Dada mereka pun bergetar hebat saat Kak Agus meminta mereka membuka amplop berisi adegan dan dialog di tangan mereka.

“Dalam hitungan sepuluh kalian buka amplop dan peragakan adegan dan dialog dari kertas yang kalian terima,” perintah Kak Agus.

Tidak hanya Syamsu, Adeen, dan Divya yang dadanya bergemuruh, anak-anak sanggar yang melihat pun dadanya ikut bergemuruh. Terlebih saat ketiga sahabat tersebut menunjukkan kemampuan aktingnya.

Tidak lebih dari sepuluh menit Syamsu berakting sebagai anak tunanetra yang berjuang mendaki gunung, Adeen sebagai anak tunawicara berkebutuhan khusus, dan

Divya berakting menjadi anak lumpuh yang ingin menjadi penyanyi. Akting mereka benar-benar memukau.

Usai berakting, anak-anak sanggar bertepuk tangan sangat meriah, bahkan sebagian dari mereka berdiri mengapresiasi akting Syamsu, Adeen, dan Divya.

“Kak, kok, adegan dan dialognya beda-beda?” tanya Divya usai menenangkan diri.

Kak Agus dan Kak Tia tersenyum. “Bukan cuma adegan dan dialog kalian yang berbeda, teman-teman kalian juga mendapatkan perintah yang berbeda karena Kak Agus dan Kak Tia sudah memilihkan peran buat kalian semua,” jawab Kak Agus.

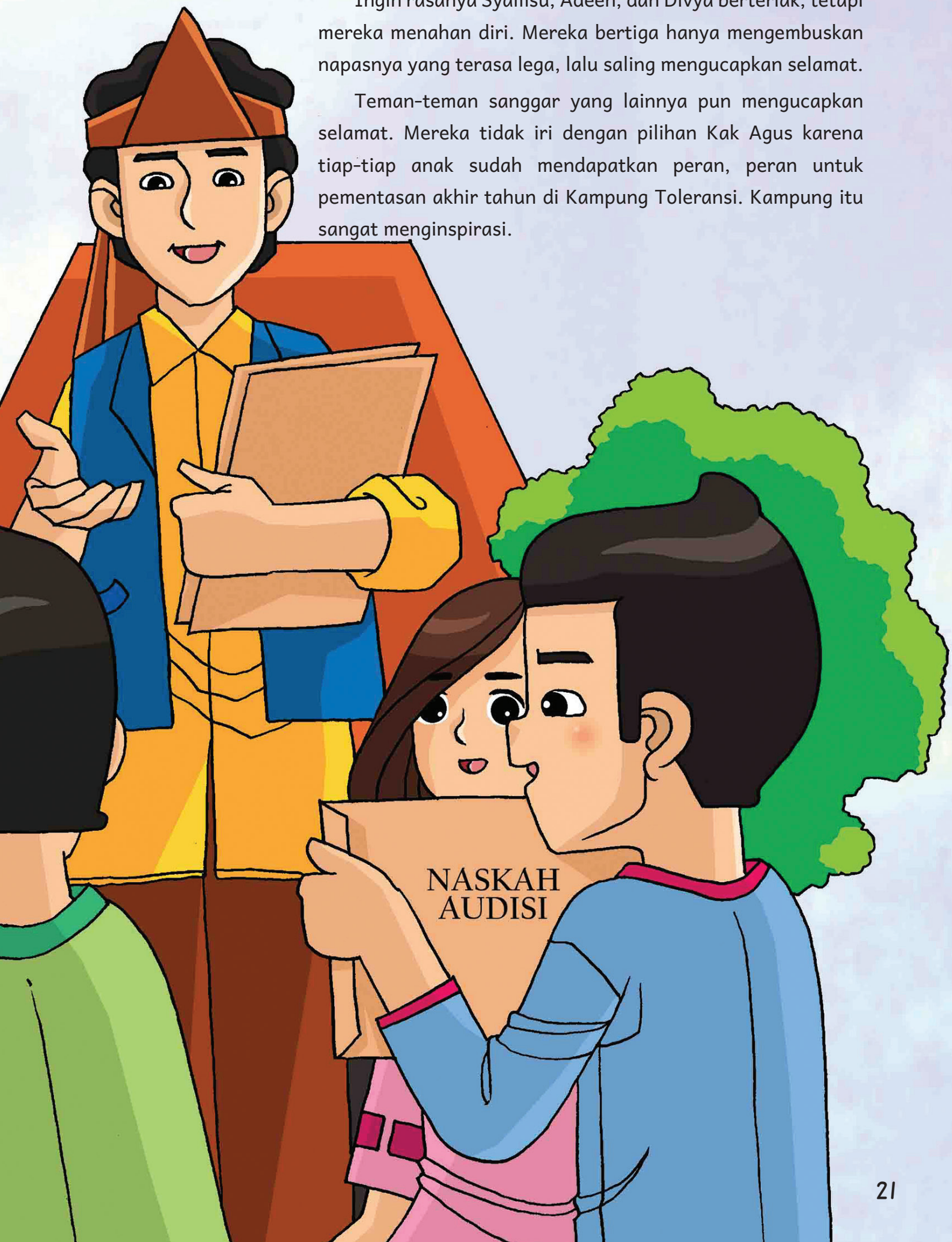
“Maksudnya?” Adeen belum paham maksud kalimat Kak Agus.

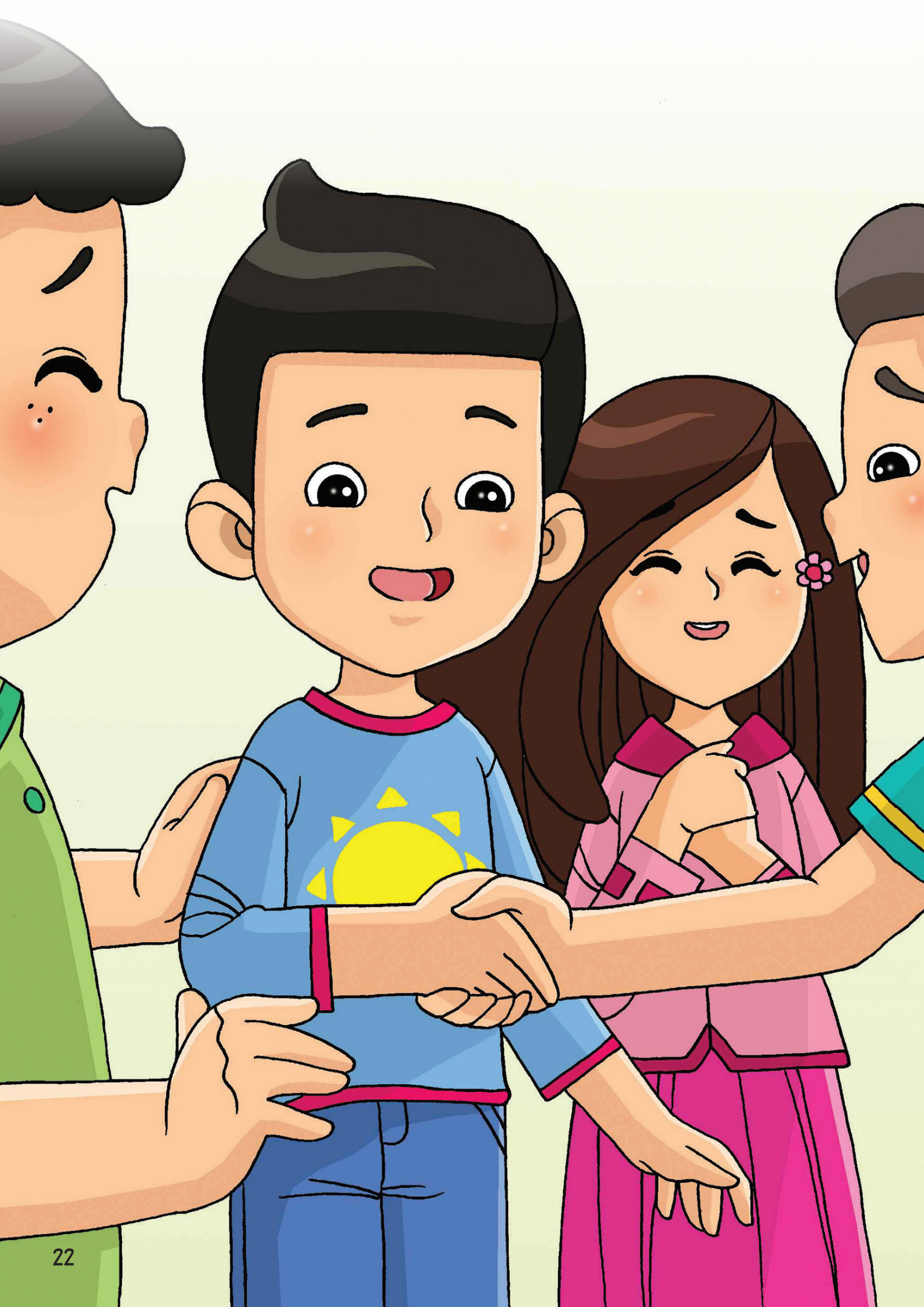
“Kalian bertiga menjadi pemeran utama karena tokoh utama dalam pementasan nanti memang bertiga.”

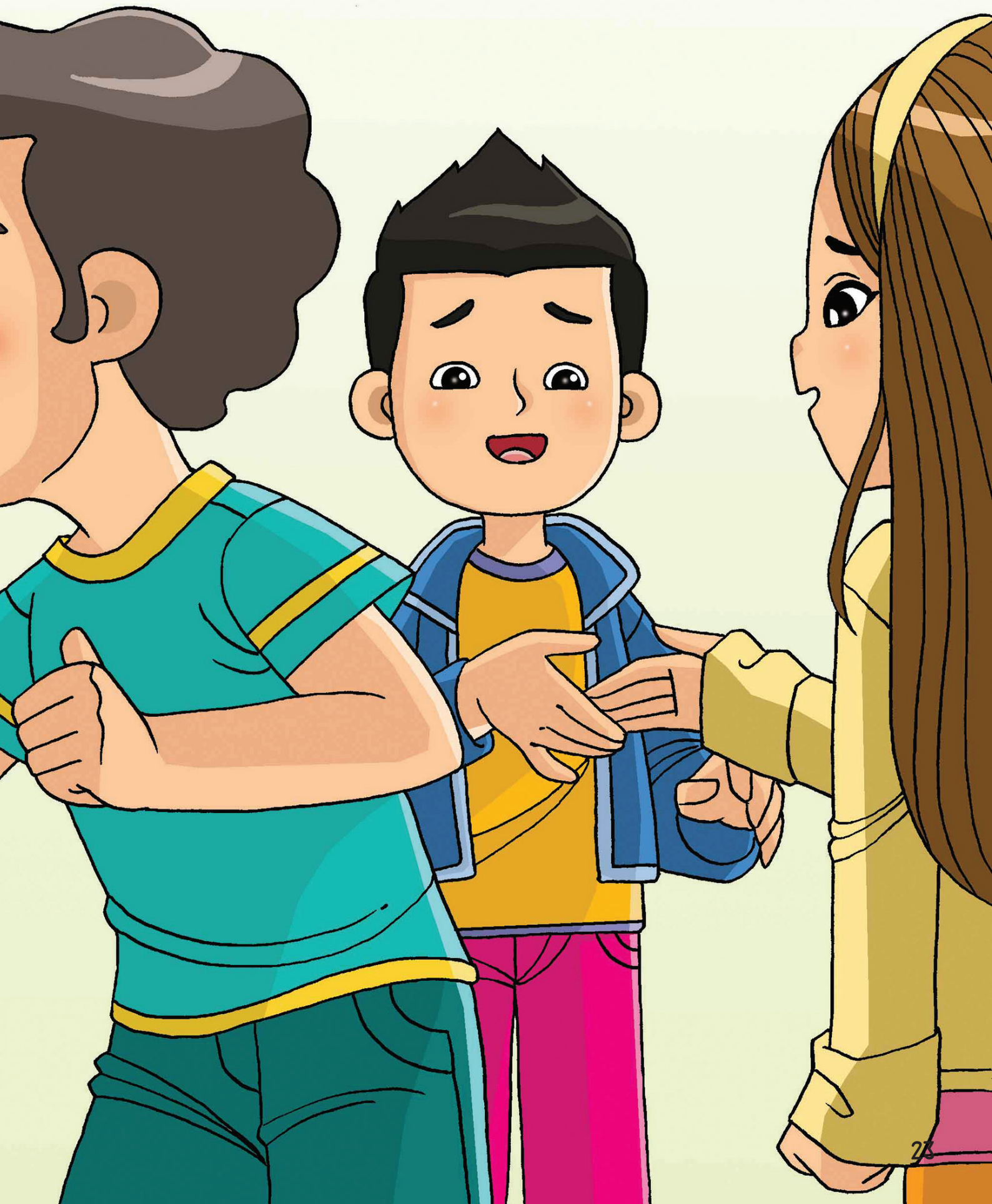


Ingin rasanya Syamsu, Adeen, dan Divya berteriak, tetapi mereka menahan diri. Mereka bertiga hanya mengembuskan napasnya yang terasa lega, lalu saling mengucapkan selamat.

Teman-teman sanggar yang lainnya pun mengucapkan selamat. Mereka tidak iri dengan pilihan Kak Agus karena tiap-tiap anak sudah mendapatkan peran, peran untuk pementasan akhir tahun di Kampung Toleransi. Kampung itu sangat menginspirasi.







Glosarium

1. selonjoran : selonjor
2. jumawa : sombong
3. punten : maaf
4. muhun : iya
5. abdi : saya
6. pisan : banget



Biodata



Penulis

Ali Muakhir atau biasa disapa Kang Alee ini lahir di Tegal, pada 21 Januari. Saat ini, penulis yang telah menulis lebih dari 333 judul buku ini tinggal di Bandung bersama keluarga kecilnya. Selain terus menulis buku, Kang Alee juga dikenal sebagai pelatih kepenulisan, *influencer*, dan narablog. Semua aktivitasnya tertuang dalam blog <https://www.alimuakhir.com>. Kang Alee bisa dihubungi melalui email; ali.muakhir@gmail.com atau akun IG <https://www.instagram.com/alimuakhir>.



Ilustrator

Meols Mulyana mengawali kerja di PT. Animik World. Ia mengerjakan proyek komik SARAS 007 dan menciptakan karakter komik Si Cicak yang diterbitkan di majalah mingguan *Tablo*. Karyanya tersebut diterbitkan dalam bentuk buku oleh Penerbit Elex. Setelah itu, Meols pindah ke beberapa perusahaan, di antaranya Icon Animation, Netxpert sdn.bhd, DAR! Mizan, dan Rumah Pensil Publisher. Sejak 2010 hingga sekarang, Meols lebih memilih menjadi ilustrator lepas di beberapa penerbit lokal, serta mengerjakan proyek ilustrasi dari Malaysia dan Singapura. Meols pernah menerima penghargaan dari Kemendikbud dan Kemenag pada lomba komik dan ilustrasi.



Penyunting

Kity Karenisa telah aktif menyunting sejak lebih dari satu dekade terakhir. Ia menjadi penyunting di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia, juga di beberapa kementerian dan di lembaga tempatnya bekerja, yaitu di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.





MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

Anak-anak Sanggar Batagor akan mengadakan pentas keliling kampung. Kali ini bukan kampung sembarang kampung, melainkan Kampung Toleransi yang ada Kota Bandung. Saat ini ada 5 kampung yang telah disahkan oleh Walikota Bandung.

Mendengar pengumuman tersebut, Asep Syamsu, Adeen Bernadus, Divya Chameli bertekad untuk menjadi pemeran utama. Mereka berpikir, cerita yang akan dibawakan kali ini pasti sangat spesial.

Supaya anak-anak sanggar bisa menjiwai perannya, mereka berkunjung ke Kampung Toleransi.

Buku ini bertujuan mengenalkan 5 Kampung Toleransi yang ada di Bandung Jawa Barat dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan anak-anak dengan cara bercerita, dengan bumbu yang membuat anak-anak senang membacanya.

Kampung Toleransi tersebut telah dikukuhkan pemerintah kota dan menjadi model perkampungan yang penuh dengan toleransi. Warga di kampung-kampung tersebut terdiri dari berbagai lintas agama, suku, dan ras. Bahkan, di sana berdiri beberapa tempat ibadah dari berbagai agama.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur



ISBN 978-602-437-997-1



9 786024 379971